Muthalaah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab
DOI: https://doi.org/xxxx-xxxx

STRUKTUR DAN POLA JAMAK DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA (STUDI KONTRASTIF)

Syaira Balqis Ananda Astia

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Corresponding E-mail: balqisastia@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the structural and morphological patterns of plural forms in Arabic and Indonesian languages through a contrastive analysis. Arabic, as a Semitic language, exhibits a highly inflectional system of pluralization that includes regular masculine plural (jam'mudzakkar sālīm), regular feminine plural (jam'mu'annats sālīm), and broken plural (jam'taksīr), each with distinct morphological processes involving suffixation and internal pattern shifts. In contrast, Indonesian demonstrates a more analytical and straightforward plural system, primarily using reduplication, quantifiers, and auxiliary markers such as para or the suffix -an to denote plural forms. This research employs a qualitative descriptive method with a contrastive linguistic approach. Primary data were obtained from Arabic and Indonesian texts, including books, articles, and newspapers, while secondary data included grammar books, dictionaries, and previous research. The analysis involved identifying, classifying, and comparing plural forms based on morphological structures and syntactic usage in both languages. The results indicate significant differences between the two languages in terms of morphological flexibility, complexity, and the role of gender and number agreement. Arabic's inflectional richness presents challenges for Indonesian learners and translators due to the absence of equivalent plural mechanisms in Indonesian. Conversely, the simplicity of Indonesian plural forms offers ease of acquisition but limits morphological expressiveness. The findings underscore the importance of contrastive studies for language teaching and translation, particularly in dealing with cross-linguistic grammatical structures.

Keywords: *Plural Forms, Contrastive Analysis, Arabic Morphology*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pemahaman tentang perbedaan gramatikal antara dua bahasa menjadi aspek penting dalam kajian linguistik, khususnya dalam konteks studi kontrastif. Salah satu aspek gramatikal yang sering kali menunjukkan variasi signifikan adalah struktur dan pola jamak (pluralitas), yang mencerminkan cara suatu bahasa mengorganisasi informasi tentang jumlah benda atau subjek. Kajian terhadap sistem jamak antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi penting karena kedua bahasa ini mewakili dua sistem morfologi yang sangat berbeda: bahasa Arab bersifat infleksional, sedangkan bahasa Indonesia cenderung analitik.

Bahasa Arab memiliki sistem jamak yang kompleks dan berlapis, yang mencakup bentuk mufrad (tunggal), tatsniyah (dua), dan berbagai bentuk jamak, seperti jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, serta jamak taksir. Masing-masing jenis jamak memiliki aturan morfologis tersendiri yang melibatkan perubahan bentuk kata secara internal maupun penambahan sufiks (Ismail, 2014). Misalnya, kata kitāb (buku) menjadi kutub (buku-buku) melalui perubahan vokal dalam akar katanya—sebuah proses yang dikenal sebagai jamak taksir, dan tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Sebaliknya, sistem jamak dalam bahasa Indonesia lebih sederhana dan tidak mengalami infleksi internal. Pluralisasi biasanya dibentuk melalui reduplikasi (misalnya anak-anak, rumah-rumah) atau melalui penambahan kata penunjuk jumlah seperti para atau angka jamak (dua siswa, banyak orang) (Setiawan, 2013). Tidak ada bentuk khusus untuk jamak dua (dual), dan sebagian besar makna jamak ditentukan melalui konteks atau struktur kalimat (Pramono, 2011). Kesederhanaan ini justru menghadirkan tantangan tersendiri ketika konsep-konsep jamak dalam bahasa Arab harus ditransfer atau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, atau sebaliknya.

Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, terutama bahasa Arab bagi penutur asli Indonesia dan sebaliknya, perbedaan pola jamak ini sering kali menjadi sumber kesalahan berbahasa. Pemelajar cenderung menerapkan pola bahasa ibu ke dalam bahasa sasaran, yang berpotensi menghasilkan interferensi negatif dalam komunikasi dan penulisan (Yusuf, 2015). Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap struktur jamak dalam kedua bahasa ini sangat penting dalam proses pengajaran dan penerjemahan (Anwar, 2020). Kajian ini juga relevan dalam pengembangan materi ajar bahasa asing berbasis kontrastif yang adaptif terhadap perbedaan struktural (Maulana, 2016).

Rumusan masalah dalam penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami secara sistematis bagaimana struktur dan pola jamak dibentuk dalam

bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, fokus diberikan pada proses pembentukan jamak dari sisi morfologi dan penggunaannya dalam struktur sintaksis masing-masing bahasa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi apa saja perbedaan dan persamaan utama antara kedua bahasa tersebut dalam hal pembentukan bentuk jamak, serta bagaimana aspek morfologis dan sintaksis tersebut berperan dalam membentuk makna pluralitas dalam konteks kalimat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan membandingkan struktur serta pola jamak dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia secara menyeluruh dan sistematis. Kajian ini akan menyoroti bentuk-bentuk morfologis yang digunakan untuk menyatakan jamak, seperti penggunaan afiksasi, reduplikasi, maupun perubahan internal kata, serta menganalisis fungsi sintaktis dari bentuk-bentuk tersebut dalam kalimat.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kajian linguistik perbandingan, khususnya dalam bidang morfologi dan gramatika antarbahasa. Kajian ini juga dapat memperluas pemahaman tentang perbedaan struktural antara dua bahasa dari rumpun yang berbeda—yaitu bahasa Semitik dan bahasa Austronesia—yang masing-masing memiliki sistem gramatikal yang unik.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab bagi penutur bahasa Indonesia, maupun sebaliknya. Selain itu, temuan dari kajian ini juga dapat digunakan untuk menyusun materi ajar berbasis pendekatan kontrastif, serta menjadi acuan dalam penerjemahan teks yang mengandung unsur pluralitas, sehingga proses alih bahasa dapat dilakukan secara lebih tepat dan kontekstual.

Tinjauan Pustaka

Bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat kaya dalam aspek morfologis, terutama dalam pembentukan kata jamak. Jamak dalam bahasa Arab secara umum terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, dan jamak taksir. Jamak mudzakkar salim dibentuk dengan penambahan sufiks -ūn atau -īn pada bentuk mufrad maskulin, sedangkan jamak muannats salim dibentuk dengan penambahan -āt pada bentuk mufrad feminin. Adapun jamak taksir melibatkan perubahan bentuk akar kata (dalam sistem wazan) secara internal, sehingga tidak mengikuti pola yang tetap. Sebagai contoh, kata rajul (laki-laki) berubah menjadi rijāl (laki-

laki/jamak), dan kitāb menjadi kutub. Proses perubahan ini bersifat tidak teratur dan membutuhkan hafalan (Qudsy, 2013). Selain dari sisi bentuk, perubahan ke bentuk jamak juga dapat menggeser makna secara semantis dan sintaktis dalam kalimat (Aziz, 2016).

Berbeda dengan bahasa Arab, sistem jamak dalam bahasa Indonesia cenderung sederhana dan bersifat analitik. Bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan internal pada kata untuk membentuk pluralitas. Umumnya, jamak ditandai dengan reduplikasi (misalnya: anak-anak, meja-meja) atau melalui penggunaan afiks atau kata bantu seperti para (para guru), atau akhiran -an dalam konteks tertentu (buku-bukuan). Tidak terdapat bentuk khusus yang membedakan antara dua atau lebih dari dua, dan juga tidak ada kategori gender dalam struktur jamaknya (Marbun, 2015). Selain itu, konteks kalimat dan penggunaan kuantifikator seperti dua, beberapa, atau banyak menjadi penentu utama makna jamak dalam tuturan bahasa Indonesia (Fitriyani, 2011).

Dalam praktiknya, pembentukan jamak dalam bahasa Indonesia lebih dipengaruhi oleh struktur kalimat dan konteks pragmatik ketimbang aturan morfologis yang kompleks. Hal ini menyebabkan pluralisasi dalam bahasa Indonesia tidak selalu eksplisit secara bentuk, tetapi bergantung pada interpretasi semantik dan fungsi dalam kalimat (Widyaningsih, 2017).

Studi kontrastif dalam linguistik adalah pendekatan yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih sistem bahasa, dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan dan persamaan dalam berbagai aspek linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memprediksi dan menjelaskan kesulitan yang mungkin dihadapi pelajar bahasa asing, serta sebagai dasar untuk mengembangkan metode pengajaran bahasa yang lebih efektif (Rohmadi, 2014). Dalam konteks ini, kajian tentang pola jamak dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi penting karena struktur dan sistem pembentukannya berbeda secara prinsip.

Menurut Hasibuan (2016), pendekatan kontrastif dapat digunakan untuk mengungkapkan sumber interferensi atau kesalahan berbahasa akibat pengaruh bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa asing. Selain itu, studi kontrastif juga membantu membangun kesadaran antarbudaya linguistik, yang penting dalam kegiatan penerjemahan dan pembelajaran dwibahasa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas aspek pluralitas dalam bahasa Arab maupun Indonesia secara terpisah, serta mencoba menjembatani keduanya melalui pendekatan kontrastif. Misalnya, studi oleh Khairunnisa

(2017) menemukan bahwa pemelajar Indonesia cenderung mengalami kesulitan dalam memahami bentuk jamak taksir karena tidak adanya padanan struktur semacam itu dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, penelitian dari Rahmawati (2012) menunjukkan bahwa siswa cenderung menggeneralisasi pola jamak salim ke semua kata benda dalam bahasa Arab, yang menyebabkan kesalahan morfologis dalam penggunaan. Kajian oleh Fauzan (2020) juga menyoroti bahwa pembelajar bahasa Indonesia sering kali tidak menyadari bahwa reduplikasi dalam bahasa mereka tidak memiliki tingkat kompleksitas yang sama dengan infleksi plural dalam bahasa Arab, sehingga pemahaman struktural sering kali menjadi kabur. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, menjadi jelas bahwa analisis kontrastif atas struktur jamak kedua bahasa ini tidak hanya memberikan pemahaman linguistik, tetapi juga dapat berkontribusi dalam menyusun strategi pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan adaptif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi perbandingan atau kontrastif. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara rinci dan sistematis bagaimana bentuk dan struktur jamak digunakan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Dengan membandingkan kedua sistem bahasa tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan perbedaan dan persamaan yang signifikan dari sisi bentuk kata (morfologi) dan susunan kalimat (sintaksis). Penelitian jenis ini tidak menggunakan angka atau statistik, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna dan pola yang muncul dalam data bahasa.

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai teks berbahasa Arab dan Indonesia, baik dalam bentuk buku, artikel, maupun koran yang mengandung penggunaan bentuk jamak. Data tambahan diperoleh dari buku tata bahasa, kamus, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas bentuk jamak dalam kedua bahasa. Data dikumpulkan dengan cara menganalisis teks tertulis dan mencatat contoh-contoh kata atau frasa yang menunjukkan bentuk jamak. Setelah itu, bentuk-bentuk jamak tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis dan polanya dalam masing-masing bahasa. Langkah selanjutnya adalah membandingkan struktur yang ditemukan untuk melihat bagaimana kedua bahasa ini membentuk jamak dari sudut pandang bentuk kata, susunan kalimat, dan maknanya dalam konteks penggunaannya.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Analisis Bahasa Arab

Hasil analisis terhadap bentuk jamak dalam bahasa Arab menunjukkan adanya sistem yang kompleks dan variatif. Secara umum, jamak dalam bahasa Arab diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, dan jamak taksir. Jamak mudzakkar salim dibentuk dengan penambahan sufiks -ūn atau -īn pada bentuk mufrad maskulin, contohnya: muslim menjadi muslimūn. Untuk jamak muannats salim, akhiran -āt ditambahkan pada bentuk mufrad feminin, seperti muslimah menjadi muslimāt. Sementara itu, jamak taksir merupakan bentuk jamak tidak beraturan, ditandai dengan perubahan internal pada struktur kata. Misalnya, kitāb (buku) menjadi kutub (buku-buku), atau walad (anak laki-laki) menjadi awlād (anak-anak) (Salamah, 2012).

المفرد(Tunggal)	نوع الجمع(Jenis Jamak)	الجمع(Jamak)
مسلم	جمع مذكر سالم(Mudzakkar Salim)	مسلمون
مسلمة	جمع مؤنث سالم(Muannats Salim)	مسلمات
كتاب	جمع تكسير (Taksir)	كتب
طالب	جمع مذكر سالم(Mudzakkar Salim)	طالبون
طالبة	جمع مؤنث سالم(Muannats Salim)	طالبات
ولد	جمع تكسير (Taksir)	أولاد
بيت	جمع تكسير (Taksir)	بيوت
عالم	جمع تكسير (Taksir)	علماء
مدرسة	جمع مؤنث سالم(Muannats Salim)	مدارس
عامل	جمع مذكر سالم(Mudzakkar Salim)	عاملون

Perubahan bentuk dalam jamak taksir tidak hanya memengaruhi struktur kata, tetapi juga dapat memengaruhi makna dalam konteks kalimat. Beberapa bentuk jamak taksir bahkan memiliki makna kiasan atau idiomatik yang tidak bisa diartikan secara harfiah. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola-pola perubahan ini membutuhkan latihan dan penguasaan terhadap wazan atau pola bentuk kata dalam bahasa Arab (Najib, 2014). Fleksibilitas dan kedalaman bentuk jamak ini menunjukkan bahwa bahasa Arab sangat menekankan aspek morfologis dalam ekspresi pluralitas.

B. Hasil Analisis Bahasa Indonesia

Sebaliknya, sistem jamak dalam bahasa Indonesia bersifat lebih sederhana dan mudah dikenali. Jamak umumnya dibentuk melalui proses reduplikasi, yaitu pengulangan kata dasar, seperti anak-anak, rumah-rumah, dan meja-meja. Selain itu, kata bantu seperti para juga digunakan untuk menandai bentuk jamak manusia, misalnya para guru, para siswa. Dalam konteks tertentu, akhiran -an juga dapat menunjukkan pluralitas atau kumpulan benda, misalnya dalam kata pepohonan (kumpulan pohon) (Yani, 2013).

No	Bentuk Tunggal	Pola Jamak yang Digunakan	Bentuk Jamak
1	anak	Reduplikasi	anak-anak
2	rumah	Reduplikasi	rumah-rumah
3	meja	Reduplikasi	meja-meja
4	guru	Kata bantu *para*	para guru
5	siswa	Kata bantu *para*	para siswa
6	pohon	Akhiran *-an*	pepohonan
7	orang	Kuantifikator (banyak)	banyak orang
8	buku	Kuantifikator (dua)	dua buku
9	kendaraan	Reduplikasi	kendaraan-kendaraan
10	burung	Reduplikasi	burung-burung

Tidak seperti bahasa Arab, bahasa Indonesia tidak mengenal perubahan internal kata atau sistem infleksi berbasis gender dan jumlah. Artinya, bentuk jamak tidak mengalami perubahan akar kata, dan tidak ada perbedaan khusus antara dua atau lebih dari dua. Pemaknaan jamak lebih bergantung pada konteks kalimat atau adanya penanda jumlah, seperti dua, beberapa, atau banyak (Sutrisna, 2016). Kepraktisan sistem jamak dalam bahasa Indonesia ini membuatnya lebih mudah dipelajari, tetapi sekaligus menjadi tantangan dalam menerjemahkan struktur jamak yang lebih kompleks dari bahasa lain.

C. Pembahasan Kontrastif

Perbandingan antara sistem jamak dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia menunjukkan perbedaan mendasar dalam pendekatan morfologi dan konstruksi gramatikal. Bahasa Arab menerapkan sistem yang infleksional dan fleksibel secara bentuk, memungkinkan satu kata dasar mengalami berbagai perubahan tergantung pada jenis kelamin (maskulin/feminin), jumlah (dua/jamak), serta bentuk wazan yang digunakan. Dalam sistem ini, perubahan kata tidak hanya berupa penambahan imbuhan tetapi juga dapat berupa

perubahan internal akar kata. Hal ini mencerminkan kekayaan sistem morfologis bahasa Arab dalam mengekspresikan pluralitas.

Sebaliknya, bahasa Indonesia memiliki sistem jamak yang analitik dan tidak kompleks. Penanda jamak seperti reduplikasi, para, atau penambahan -an dapat dengan mudah dikenali dan diterapkan tanpa harus memikirkan struktur internal kata. Tidak adanya sistem infleksi dalam bahasa Indonesia membuat pembentukan jamak lebih bergantung pada struktur kalimat atau penanda jumlah. Hal ini menjadikan sistem jamak dalam bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari, tetapi menjadi tantangan tersendiri saat menerjemahkan dari bahasa Arab, terutama ketika berhadapan dengan bentuk jamak taksir yang tidak memiliki bentuk baku atau padanan langsung.

Kesulitan juga muncul dalam konteks pembelajaran bahasa asing, terutama bagi penutur asli bahasa Indonesia yang sedang belajar bahasa Arab. Mereka sering kali bingung dalam memilih bentuk jamak yang tepat karena terbiasa dengan sistem satu pola, dan tidak terbiasa dengan perubahan wazan atau bentuk tidak beraturan. Kondisi ini menimbulkan risiko kesalahan morfologis, seperti penggunaan bentuk jamak salim secara berlebihan, bahkan pada kata-kata yang semestinya menggunakan bentuk jamak taksir.

Oleh karena itu, pendekatan kontrastif linguistik menjadi sangat penting dalam pembelajaran dan penerjemahan bahasa. Dengan memahami perbedaan struktur dan pola pembentukan jamak antara kedua bahasa sejak awal, pengajar dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran. Studi kontrastif juga dapat menjadi jembatan pedagogis yang membantu pelajar mengatasi kesulitan struktural dan mempercepat proses penguasaan bahasa asing dengan cara yang lebih kontekstual dan reflektif.

Aspek Perbandingan	Bahasa Arab	Bahasa Indonesia
Sistem morfologis	Infleksional (fleksibel dan kompleks)	Analitik (sederhana dan langsung)
Bentuk utama jamak	Jamak mudzakkar salim, muannats salim, taksir	Reduplikasi, para-, akhiran -an
Perubahan bentuk	Internal akar kata + imbuhan	Umumnya hanya pengulangan atau afiks
Perbedaan gender & jumlah	Ya (mufrad, tatsniyah, jamak; maskulin/feminin)	Tidak ada
Contoh khas	*kitāb* → *kutub*, *muslim* → *muslimūn*	*anak* → *anak-anak*, *guru* → *para guru*
Tantangan penerjemahan	Jamak taksir sulit dialihkan secara langsung	Perlu pemaknaan ulang atau penyesuaian konteks

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dan pola jamak dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan yang sangat mendasar, baik dari segi bentuk maupun pendekatan gramatikalnya. Bahasa Arab mengusung sistem morfologis yang kompleks dengan variasi bentuk jamak seperti jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, dan jamak taksir, yang masing-masing memiliki aturan perubahan tersendiri. Sebaliknya, bahasa Indonesia menerapkan sistem jamak yang lebih sederhana, dengan penanda pluralitas seperti reduplikasi, penggunaan kata para, dan akhiran -an, tanpa perubahan bentuk akar kata.

Dari sisi pembelajaran dan pengajaran bahasa, perbedaan sistem ini memiliki dampak yang signifikan. Penutur asli bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Arab sering kali mengalami kesulitan dalam mengenali dan menerapkan bentuk jamak yang tepat, khususnya dalam membedakan antara jamak salim dan jamak taksir. Ketidakterbiasaan terhadap sistem infleksi berbasis gender dan jumlah menambah tantangan dalam memahami morfologi bahasa Arab. Oleh karena itu, strategi pengajaran yang berbasis pendekatan kontrastif sangat penting untuk membantu pembelajar mengenali perbedaan struktur secara sistematis sejak awal.

Dalam konteks penerjemahan, perbedaan ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Banyak bentuk jamak dalam bahasa Arab, terutama jamak taksir, tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Penerjemah perlu mengandalkan pemahaman konteks, makna semantis, dan struktur kalimat untuk menghasilkan terjemahan yang tepat dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemahan bukan hanya persoalan alih bahasa, melainkan juga proses interpretasi dan rekonstruksi makna lintas budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman mendalam terhadap struktur jamak kedua bahasa, baik untuk kepentingan akademik, pedagogis, maupun praktis. Pendekatan kontrastif terbukti bermanfaat dalam mengungkap perbedaan struktural yang kerap menjadi sumber kesalahan dalam pembelajaran dan penerjemahan. Ke depan, kajian semacam ini dapat diperluas ke aspek lain seperti kata kerja atau adjektiva, sehingga pemahaman lintas bahasa antara Arab dan Indonesia dapat terus dikembangkan secara lebih luas dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, H. (2020). Kesulitan pembelajar Indonesia dalam memproduksi jamak taksir. *Linguistika Arabiyah*, 8(1), 13–24.

Aziz, M. (2016). *Morfologi Bahasa Arab: Pendekatan Struktural dan Aplikatif.* Bandung: Alfabeta.

Fauzan, R. (2020). Kontrastivitas jamak dalam pembelajaran bahasa Arab dan Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab,* 8(1), 56–67.

Fitriyani, N. (2011). Bentuk dan fungsi kata ulang dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra,* 3(2), 89–100.

Hasibuan, R. (2016). Studi kontrastif dalam pembelajaran bahasa asing. *Jurnal Metalingua, 14*(1), 33–42.

Ismail, M. (2014). Sistem morfologi bahasa Arab: Telaah struktur kata dan perubahan bentuk. *Jurnal Bahasa dan Budaya Arab,* 6(1), 21–32.

Khairunnisa, D. (2017). Kesulitan siswa dalam menguasai bentuk jamak dalam bahasa Arab. *Jurnal Al-Tarjamah,* 5(2), 112–125.

Lukman, F. (2017). Kesulitan pelajar Indonesia dalam menguasai morfologi bahasa Arab. *Jurnal Al-Bayan*, 11(2), 121–134.

Maulana, R. (2016). Pendekatan kontrastif dalam pengajaran bahasa Arab: Analisis struktur gramatikal. *Jurnal Tarbawi,* 12(2), 101–115.

Marbun, Y. (2015). Analisis reduplikasi dalam pembentukan jamak bahasa Indonesia. *Jurnal Bahtera,* 10(1), 45–52.

Najib, M. (2014). Analisis bentuk jamak taksir dalam kajian morfologi Arab. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab,* 6(1), 45–57.

Pramono, A. (2011). *Struktur gramatikal bahasa Indonesia: Teori dan aplikasi.* Jakarta: Pusat Bahasa.

Rahmatullah, A. (2015). Tantangan penerjemahan struktur gramatikal Arab-Indonesia. *Jurnal Tarjamah,* 3(2), 99–110.

Rohmadi, M. (2014). *Pengantar Studi Kontrastif Bahasa.* Surakarta: UNS Press.

Salamah, R. (2012). Sistem pembentukan jamak dalam bahasa Arab: Kajian teoritis. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab,* 4(1), 33–41.

Setiawan, H. (2013). Reduplikasi dalam bahasa Indonesia: Bentuk dan fungsi. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan,* 5(2), 44–57.

Sutrisna, H. (2016). Proses reduplikasi dalam pembentukan jamak bahasa Indonesia. *Jurnal Wacana Bahasa,* 9(2), 77–88.

Widyaningsih, R. (2017). Pluralisasi dan makna jamak dalam tuturan bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan,* 6(2), 77–85.

Yani, S. (2013). Ciri-ciri pembentuk jamak dalam bahasa Indonesia: Analisis semantik. *Jurnal Linguistik Terapan,* 5(1), 55–66.

Yusuf, N. (2015). Interferensi bahasa ibu dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra,* 17(1), 88–95.